EUNTES: Jurnal Ilmiah Pastoral, Katektik, dan Pendidikan Agama Katolik

Vol. 3 No. 1, Desember 2024
p-ISSN : 2721-3854 e-ISSN : 2721-2769

KETERAMPILAN DIGITAL UNTUK KATEKIS DAN PASTOR DALAM MENJANGKAU GENERASI MUDA DIGITAL

Adam Yordan Leki Tamukun
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero
jordanleki24@gmail.com

Received	*Revised*	*Accepted*
11 Desember 2024	14 Desember 2024	15 Desember 2024

Abstract

This research aims to examine the digital skills required by catechists and pastors to reach the digital generation. The changing behavior of young people who are increasingly connected to the digital world demands that spiritual mentors adapt to the media and digital platforms they use. The research method used is a literature study, analyzing various sources such as books, articles, and reports related to the digital generation, digital skills, and church ministry. The results of the study show that catechists and pastors need digital skills such as mastery of digital platforms, creating engaging content, effective communication, and building relationships through digital media. Digital skills are an important factor in reaching the digital generation and building meaningful relationships. Therefore, it is necessary to provide training and development of digital skills for catechists and pastors. The church also needs to be encouraged to utilize technology in its ministry to be more relevant to the needs of the digital generation. Developing engaging digital programs and activities, such as online retreats, virtual discussion groups, and online ministry, is essential to strengthen the relationship between the digital generation and the church.

***Key terms**: Digital Skills, Catechist, Pastor, Young Generation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterampilan digital yang dibutuhkan oleh katekis dan pastor dalam menjangkau generasi muda digital. Perubahan perilaku generasi muda yang semakin terhubung dengan dunia digital menuntut para pembimbing rohani untuk beradaptasi dengan media dan platform digital yang mereka gunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan menganalisis berbagai sumber seperti buku, artikel, dan laporan terkait dengan generasi muda digital, keterampilan digital, dan pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa katekis dan pastor memerlukan keterampilan digital seperti penguasaan platform digital, pembuatan konten menarik, komunikasi efektif, dan membangun hubungan melalui media digital. Keterampilan digital menjadi faktor penting dalam menjangkau generasi muda digital dan membangun hubungan yang

bermakna. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan keterampilan digital bagi para katekis dan pastor. Gereja juga perlu didorong untuk memanfaatkan teknologi dalam pelayanannya agar lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda digital. Pengembangan program dan kegiatan digital yang menarik, seperti retret *online*, kelompok diskusi virtual, dan pelayanan *online*, sangat penting untuk memperkuat hubungan antara generasi muda digital dan gereja.

Kata kunci: Keterampilan Digital, Katekis, Pastor, Generasi Muda

Pendahuluan

Dunia digital telah mengubah cara generasi muda mengakses informasi, berinteraksi, dan membentuk nilai-nilai secara drastic (Ismanto et al., 2022). Akses mudah dan cepat terhadap informasi melalui internet telah menggeser sumber informasi tradisional seperti buku dan televisi. Generasi muda kini dapat menemukan informasi dari berbagai sumber, baik dari media arus utama maupun media sosial, yang memungkinkan mereka untuk membentuk pandangan mereka sendiri. Mereka dapat mengakses berita, artikel, video, dan berbagai bentuk konten lainnya dengan mudah dan cepat. Informasi yang sebelumnya hanya bisa diakses melalui buku atau televisi kini dapat diakses melalui smartphone atau komputer (Adiarsi et al., 2015). Hal ini memberikan mereka kebebasan untuk memilih sumber informasi yang mereka percayai dan membentuk pandangan mereka sendiri. Mereka tidak lagi terikat pada informasi yang disajikan oleh media arus utama, tetapi dapat mencari informasi yang lebih beragam dan mendalam.

Interaksi sosial telah mengalami transformasi yang signifikan. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter telah menjadi wadah utama bagi generasi muda untuk berinteraksi dengan teman, keluarga, dan bahkan orang asing (Adiarsi et al., 2015). Mereka dapat terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia, berbagi informasi, ide, dan pengalaman, serta membangun komunitas dan jaringan sosial. Generasi muda dapat mengikuti tokoh-tokoh yang mereka kagumi, bergabung dengan grup yang memiliki minat yang sama, dan berdiskusi tentang berbagai topik. Media sosial juga memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri, berbagi kreativitas, dan membangun identitas digital mereka. Namun, interaksi digital juga memiliki potensi untuk mengisolasi dan mengurangi interaksi sosial di dunia nyata (Ismanto et al., 2022). Generasi muda mungkin menghabiskan lebih banyak waktu di dunia digital daripada di dunia nyata, yang dapat menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang secara langsung.

Dunia digital telah membentuk nilai-nilai generasi muda, membentuk persepsi dan cara pandang mereka terhadap dunia. Paparan terhadap konten digital yang beragam, termasuk informasi, hiburan, dan iklan, telah membentuk nilai-nilai individualistik, pragmatis, dan berorientasi pada teknologi. Mereka lebih fokus pada

pencapaian pribadi, efisiensi, dan inovasi, serta mudah terpengaruh oleh tren dan budaya pop yang tersebar di dunia digital. Hal ini menghadirkan tantangan unik bagi para katekis dan pastor dalam menjangkau generasi muda. Perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan preferensi konten menjadi penghalang utama dalam menyampaikan pesan-pesan iman kepada kaum muda. Generasi digital memiliki bahasa dan gaya komunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya, cenderung menggunakan bahasa gaul, singkatan, dan emoji dalam percakapan sehari-hari (Iswatiningsih et al., 2024). Mereka juga lebih terbiasa dengan komunikasi visual dan interaktif melalui platform media sosial.

Para katekis dan pastor perlu beradaptasi dengan cara berkomunikasi yang lebih modern dan menarik bagi kaum muda (Bay & Goa, 2023). Mereka perlu memahami bahasa dan gaya komunikasi generasi digital serta menggunakan media digital yang lebih efektif untuk menyampaikan pesan-pesan iman. Memahami nilai-nilai dan preferensi generasi muda yang dibentuk oleh dunia digital, para katekis dan pastor dapat membangun jembatan komunikasi yang lebih efektif dan menjangkau hati kaum muda dengan pesan-pesan iman yang relevan dan bermakna.

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, para katekis dan pastor dituntut untuk beradaptasi dan menguasai keterampilan digital agar tetap relevan dan efektif dalam pelayanan. Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tidak lagi menjadi pilihan, tetapi keharusan dalam menjangkau umat dan menjalankan tugas pelayanan di zaman modern. Umat, khususnya generasi muda, semakin akrab dengan dunia digital dan mengakses informasi melalui berbagai platform *online*. Para katekis dan pastor perlu memahami dan memanfaatkan teknologi ini untuk membangun koneksi yang lebih kuat dengan mereka.

Di era digital ini, para katekis dan pastor dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pelayanan, meningkatkan efisiensi, dan membangun komunitas yang lebih kuat dan bermakna bagi jemaat. Dengan memanfaatkan teknologi, mereka dapat menjembatani kesenjangan antara generasi tua dan muda, serta membangun koneksi yang lebih erat dengan jemaat di seluruh dunia. Penguasaan keterampilan digital bukan hanya tentang menguasai alat-alat teknologi, tetapi juga tentang memahami bagaimana menggunakannya untuk membangun hubungan yang lebih kuat, menyampaikan pesan-pesan rohani dengan lebih efektif, dan melayani jemaat dengan lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis keterampilan digital yang dibutuhkan oleh katekis dan pastor dalam menjangkau generasi muda digital. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur yang membahas tentang generasi muda digital, keterampilan digital, dan strategi komunikasi dalam konteks keagamaan. Studi literatur ini mencakup buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber *online* yang relevan dengan topik penelitian. Data yang

diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan fokus pada identifikasi keterampilan digital yang penting bagi katekis dan pastor dalam membangun komunikasi yang efektif dengan generasi muda digital.

Hasil dan Pembahasan

Memahami Generasi Muda Digital

Generasi muda digital adalah kelompok individu yang telah mengalami transformasi besar dalam kehidupan mereka karena kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi. Mereka tumbuh di dunia yang terhubung, di mana akses ke internet, perangkat pintar, media sosial, dan platform digital lainnya merupakan hal yang biasa. Penggunaan teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan generasi muda, memengaruhi cara mereka belajar, bekerja, bersosialisasi, dan bahkan berpikir (Faqih, 2024).

Generasi muda digital, yang meliputi generasi Y, Z, dan Alpha, dikenal sebagai "warga asli" dunia digital. Generasi Y, lahir antara tahun 1981 hingga 1996, tumbuh di era internet awal dan teknologi yang berkembang pesat. Mereka terbiasa dengan akses informasi yang lebih mudah dan pendidikan yang lebih maju (Yudhanto, 2024). Generasi ini fokus pada keseimbangan hidup, mencari makna dalam pekerjaan, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Generasi Z, lahir antara tahun 1997 hingga 2012, sudah sangat terbiasa dengan teknologi dan media sosial. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan lebih pragmatis dalam mencapai hasil (Madiistriyatno, 2024). Generasi Alpha, lahir mulai tahun 2013, tumbuh dalam era teknologi yang sangat canggih, termasuk kecerdasan buatan *(AI)* (Sylvia et al., 2021). Mereka memiliki kemampuan *multitasking* serta beradaptasi yang tinggi. Generasi ini juga lebih fokus pada pengalaman personal, otentisitas, dan peduli terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Meskipun memiliki perbedaan dalam pengalaman teknologi dan nilai-nilai, ketiga generasi ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menghargai kebebasan dan kemandirian, dan memiliki potensi untuk menciptakan perubahan positif di dunia (Yudhanto, 2024).

Generasi muda digital memiliki kemampuan digital yang tak perlu diragukan. Tumbuh dalam lingkungan yang selalu terkoneksi secara *online*, mereka dengan mudah menguasai berbagai platform *online* dan familiar dengan berbagai bentuk komunikasi digital seperti pesan singkat, media sosial, dan video call (Ariani et al., 2023). Hal ini membuat mereka lebih terampil dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap inovasi digital. Generasi muda digital juga cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan memiliki keinginan untuk terus belajar hal-hal baru. Mereka sering kali mencari informasi secara mandiri melalui internet dan memiliki kemampuan untuk memfilter informasi yang diterima. Fleksibilitas dan adaptabilitas mereka dalam menghadapi perubahan teknologi menjadi nilai tambah yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya (Ariani et al., 2023).

Gaya hidup generasi muda digital sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan preferensi mereka dalam berinteraksi dengan dunia digital(Manalu & Najicha, 2022). Generasi muda cenderung melakukan berbagai aktivitas sehari-hari melalui platform digital, seperti berbelanja, berkomunikasi, mencari informasi, dan menghibur diri. Salah satu ciri khas generasi muda digital adalah preferensi mereka terhadap pembayaran digital. Mereka lebih suka menggunakan metode pembayaran digital seperti dompet digital, transfer bank, dan kartu *kredit contactless* daripada uang tunai (Sylvia et al., 2021). Selain itu, generasi muda digital juga lebih tertarik pada konten visual, seperti video, gambar, dan animasi. Mereka menikmati konten-konten ini karena dapat dengan mudah diakses melalui platform media sosial dan aplikasi *streaming*. Kemudahan akses terhadap konten visual melalui perangkat digital membuat generasi muda semakin terhubung dengan konten yang mereka konsumsi (Fitriyadi et al., 2023).

Generasi muda digital saat ini dikenal memiliki keterampilan kolaborasi yang sangat baik (Luhsasi, 2021). Mereka terbiasa bekerja sama dan berkolaborasi dalam lingkungan digital, memanfaatkan berbagai alat dan platform digital untuk berbagi ide, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama. Generasi ini juga memiliki semangat pembelajaran sepanjang hayat yang tinggi. Mereka cenderung untuk terus belajar dan mengembangkan diri melalui sumber daya digital yang tersedia, seperti kursus daring, tutorial, dan berbagai informasi yang dapat diakses secara digital. Generasi muda digital cenderung mengikuti tren teknologi terbaru. Mereka tertarik dengan perkembangan teknologi terkini dan berusaha memahami serta menguasai hal-hal baru dalam dunia digital. Selain itu, generasi ini sangat adaptif terhadap perubahan yang cepat. Mereka mampu beradaptasi dengan situasi dan tuntutan baru dengan cepat, sehingga tetap relevan dan kompetitif di era digital yang terus berkembang.

Meskipun memiliki kecakapan digital yang tinggi, generasi muda digital juga menghadapi tantangan, seperti budaya konsumtif, informasi negatif di platform digital, dan kurangnya literasi digital (Muhammad Angga Saputra & Riza Fahlapi, 2024). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi digital, keamanan *siber*, dan keterampilan teknologi agar generasi muda dapat memanfaatkan potensi positif teknologi digital sambil mengelola risikonya dengan baik. Generasi muda digital memiliki peran penting dalam kemajuan bangsa. Mereka diharapkan dapat menjadi pencipta solusi kreatif untuk tantangan masa depan dan menjadi agen perubahan yang mendorong transformasi digital dan pembangunan berkelanjutan.

Menjangkau generasi muda digital melalui media digital merupakan upaya yang menantang namun penuh peluang (Sylvia et al., 2021). Generasi ini, yang akrab dengan teknologi dan internet, memiliki preferensi dan perilaku konsumsi media yang unik. Tantangannya terletak pada kejenuhan informasi, perubahan tren yang cepat, ketidakpercayaan terhadap media,

persaingan yang ketat, dan privasi serta keamanan data (Madiistriyatno, 2024). Namun, media digital juga menawarkan peluang yang luas, seperti jangkauan yang lebih besar, interaksi langsung, personalisasi pesan, kreativitas dan inovasi, serta pengukuran dan analisis yang lebih akurat. Untuk mencapai mereka secara efektif, diperlukan strategi yang tepat. Strategi tersebut meliputi pemahaman terhadap generasi muda digital, pembuatan konten berkualitas dan relevan, pemilihan platform yang tepat, pembangunan interaksi dan engagement, serta kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat (Sumakul et al., 2023).

Katekis dan Pastor

Katekis adalah individu yang beriman kepada Tuhan dan dipanggil serta diutus secara khusus oleh-Nya untuk menjalankan tugas penting dalam Gereja. Tugas ini diberikan melalui kanon misioner Gereja, yang secara khusus berfokus pada evangelisasi, yaitu penyebaran dan pemeliharaan iman Kristiani. Mereka bukanlah pastor, melainkan umat beriman biasa yang menerima panggilan dan pelatihan khusus untuk menjalankan tugas ini (Sasi, 2023).

Tugas utama seorang katekis adalah menghadirkan, memelihara, dan mengembangkan iman umat (Lamak & Koerniantono, 2023). Mereka berperan sebagai pewarta Sabda Allah, dengan tugas utama untuk mengajarkan dan membimbing orang lain dalam memahami dan mempraktikkan iman mereka. Katekis berperan penting dalam pendidikan Kristiani keluarga, terutama dalam mengajarkan anak-anak tentang iman mereka melalui pelajaran agama dan pelajaran tentang sakramen-sakramen. Mereka juga berperan sebagai pembina iman, membantu orang dewasa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Gereja dan ajarannya. Dalam menjalankan tugasnya, seorang katekis harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Gereja, terutama tentang sakramen-sakramen, dan juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (Smith & Darianto, 2023). Mereka harus sabar, penuh kasih, dan berdedikasi untuk membantu orang lain tumbuh dalam iman mereka.

Pastor adalah sebutan bagi seorang imam yang ditugaskan untuk memimpin dan menggembalakan sebuah paroki. Istilah pastor berasal dari bahasa Latin *pastōr* yang berarti gembala. Penggunaan istilah ini merujuk pada peran seorang pastor sebagai pemimpin spiritual yang bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan umat di parokinya (Peterson, 2011).

Tugas utama seorang pastor dalam pelayanan pastoral meliputi pemberitaan Firman Allah, memimpin ibadah, menyelenggarakan sakramen, membina pertumbuhan iman umat, memberikan pelajaran agama, dan menangani masalah-masalah spiritual anggota paroki dengan iman dan kehidupan spiritual (Yese & Ara, 2024). Dalam menjalankan tugasnya, seorang pastor bekerja sama dengan diakon dan umat awam dalam paroki. Ia juga berada di bawah wewenang uskup sebagai pemimpin gereja setempat. Dalam Gereja Katolik, seorang pastor tidak boleh

menikah dan harus menjalani kaul kemurnian. Di Indonesia, sebutan "Pastor" seringkali diganti dengan "Romo" yang berarti "Bapa". Gelar panggilan ini menunjukkan bahwa seorang pastor memiliki peran sebagai ayah rohani bagi umat di parokinya. Peran seorang pastor dalam Gereja Katolik sangat penting, karena ia merupakan perpanjangan tangan Kristus dalam menggembalakan umat dan membawa mereka kepada keselamatan (Yese & Ara, 2024).

Keterampilan Digital untuk Katekis dan Pastor

Keterampilan digital sangat penting bagi katekis dan pastor dalam dunia saat ini. Mereka harus dapat memanfaatkan teknologi untuk menjangkau umat, memperkaya pengajaran, dan meningkatkan efisiensi pelayanan (Bay & Goa, 2023). Hal ini termasuk menguasai platform media sosial untuk berbagi pesan iman, menggunakan aplikasi untuk mengatur jadwal kegiatan, dan memanfaatkan platform *online* untuk pembelajaran dan diskusi. Selain itu, kemampuan dalam membuat konten digital seperti video dan *podcast* akan membantu mereka menjangkau lebih banyak orang dan menyampaikan pesan iman dengan lebih menarik dan efektif. Menguasai keterampilan digital, katekis dan pastor dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam melayani umat di era digital (Smith & Darianto, 2023).

1. Penguasaan platform digital dalam katekese dan pastoral modern

Penguasaan platform digital oleh para katekis dan pastor menjadi sangat penting dalam konteks katekese dan pastoral modern. Generasi muda saat ini sangat akrab dengan dunia digital, menghabiskan waktu yang signifikan dalam menggunakan platform seperti media sosial, aplikasi pesan, platform *streaming*, dan *game online* (Sylvia et al., 2021). Platform-platform ini menjadi pintu masuk yang efektif untuk menjangkau mereka, membangun koneksi personal, dan menyampaikan pesan-pesan spiritual dengan cara yang menarik dan relevan. *Pertama*, media sosial dapat menjadi jembatan efektif untuk menjangkau generasi muda. Platform ini memungkinkan berbagi pesan, membangun komunitas, dan mempromosikan acara (Bahijah et al., 2022). Katekis dan pastor dapat memanfaatkannya untuk menyebarkan renungan harian, kutipan inspiratif, dan informasi seputar kegiatan gereja. Mereka bahkan dapat mengadakan sesi tanya jawab daring. Aplikasi pesan juga menawarkan kesempatan unik untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan kaum muda. Aplikasi ini memungkinkan komunikasi pribadi, pembentukan grup diskusi, dan pertemuan *online* seperti pelajaran Alkitab, sesi tanya jawab, atau retret virtual (Firmanto & Adon, 2021). Dengan hadir di berbagai platform media sosial dan menggunakan aplikasi pesan, mereka dapat menjangkau lebih banyak orang, berinteraksi langsung dengan jemaat dan masyarakat umum, memperkuat hubungan, menyebarkan ajaran agama, dan memperluas pengaruh positif gereja di dunia digital. *Kedua*, platform *streaming* merupakan alat yang efektif bagi katekis dan pastor untuk menyebarkan pesan spiritual kepada

audiens yang lebih luas. Dengan membuat saluran YouTube atau *podcast*, mereka dapat menjangkau orang-orang di seluruh dunia tanpa batasan geografis. Hal ini memungkinkan pesan-pesan spiritual dan edukatif yang mereka sampaikan untuk diakses secara mudah dan praktis oleh orang-orang yang membutuhkannya. Platform *streaming* menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan mendukung pertumbuhan spiritual audiens mereka (Bahijah et al., 2022). *Ketiga*, aplikasi pesan menawarkan kesempatan unik bagi katekis dan pastor untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan kaum muda. Mereka dapat berkomunikasi secara pribadi dan langsung melalui aplikasi pesan, mengirim pesan untuk menanyakan kabar, memberikan dukungan, atau mengatur pertemuan. Selain itu, aplikasi pesan memungkinkan pembentukan grup diskusi, tempat anak muda dapat berinteraksi satu sama lain dan dengan pembimbing rohani mereka. Menciptakan konten relevan dan menarik

Untuk menarik perhatian generasi muda dalam membangun konten, penting untuk menciptakan konten yang relevan, menarik, dan mudah dipahami. Video merupakan format konten yang sangat populer di kalangan generasi muda dan dapat menjangkau audiens secara luas (Sylvia et al., 2021). Katekis dan pastor dapat membuat video pendek yang berisi pesan inspiratif, penjelasan tentang topik spiritual, atau bahkan video musik rohani. Selain video, penggunaan infografis juga dapat menjadi pilihan yang bagus. Infografis memungkinkan penyajian informasi secara visual dan mudah dipahami. Katekis dan pastor dapat menggunakan infografis untuk menjelaskan konsep spiritual, menyajikan statistik tentang kehidupan gereja, atau bahkan untuk mempromosikan acara gereja(Bay & Goa, 2023). Dengan tampilan visual yang menarik, informasi dapat disampaikan dengan lebih efektif kepada generasi muda yang cenderung lebih responsif terhadap konten visual.

2. Konten interaktif untuk peningkatan keterlibatan

Konten interaktif merupakan strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan retensi generasi muda. Kuis, jajak pendapat, dan permainan *online* dapat mengukur pemahaman mereka tentang topik spiritual, mengajukan pertanyaan yang merangsang pikiran, atau memberikan hadiah sebagai insentif. Menghadirkan konten interaktif, para katekis dan pastor dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan berkesan bagi generasi muda dalam konteks spiritual.

3. Komunikasi efektif dengan generasi muda digital

Untuk berkomunikasi secara efektif dengan generasi muda digital, penting untuk memahami bahasa, gaya, dan platform yang mereka gunakan. Gunakan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, hindari jargon atau bahasa formal. Gunakan gaya komunikasi yang santai dan ramah, hindari bahasa yang terlalu serius atau menggurui. Pilih platform komunikasi yang biasa mereka gunakan, seperti media sosial dan aplikasi pesan instan, selain platform tradisional.

4. Membangun hubungan yang kuat dan bermakna

Untuk membangun hubungan yang kuat dan bermakna dengan generasi muda digital melalui media digital, upaya berkelanjutan sangatlah penting. Bersikap autentik dengan menunjukkan diri kita yang sebenarnya tanpa takut menjadi diri sendiri akan membangun kepercayaan (Sasi, 2023). Komunikasi secara teratur melalui platform yang mereka gunakan akan membuka ruang interaksi dan memungkinkan kita merespon pertanyaan mereka dengan cepat. Selain itu, bersikap empati dan memahami kehidupan mereka akan memperkuat ikatan hubungan. Dengan memberikan dukungan dan bimbingan dalam perjalanan rohani mereka, kita dapat memastikan hubungan yang terjalin terus berkembang dan memberikan manfaat positif bagi generasi muda digital.

Penerapan Keterampilan Digital dalam Pelayanan Gereja

Di era digital yang terus berkembang, Gereja perlu beradaptasi dengan cara berkomunikasi dan menjangkau jemaatnya. Keterampilan digital tidak hanya relevan bagi generasi muda, tetapi juga merupakan alat efektif untuk memperkuat pelayanan Gereja secara menyeluruh (Purnomo & Sanjaya, 2020). Memanfaatkan teknologi dan kehadiran *online*, Gereja dapat menciptakan ruang yang lebih inklusif dan mudah diakses bagi seluruh jemaat, tanpa terkendala oleh jarak geografis. Untuk menjangkau Generasi Muda dengan lebih efektif, Gereja perlu menyediakan program dan kegiatan digital yang menarik dan interaktif. Misalnya, retret *online* melalui platform video konferensi seperti Zoom atau Google Meet, dengan konten inspiratif, sesi refleksi, dan sesi sharing yang interaktif. Fitur-fitur seperti *breakout room*, *polling*, dan fitur *chat* dapat meningkatkan keterlibatan peserta.

Kelompok diskusi virtual melalui platform seperti Discord, Telegram, atau grup Facebook juga dapat menjadi sarana yang efektif . Pemilihan topik yang relevan dengan minat generasi muda, seperti isu sosial, spiritualitas, atau isu-isu terkini, dapat meningkatkan minat dan partisipasi mereka(Arliyanti & Tung, 2023). Aktivitas seperti games *online*, kuis, atau sesi sharing juga dapat mendorong partisipasi aktif dari peserta. Dalam konteks katekese, memperkaya materi dengan konten digital interaktif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Modul *Online* yang terstruktur dengan beragam media seperti teks, gambar, video, dan kuis interaktif dapat diakses melalui platform seperti Google Classroom, Moodle, atau Canva. Video pengajaran yang informatif dan menarik juga dapat diunggah ke platform seperti YouTube, Vimeo, atau Instagram untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik.

Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam liturgi Gereja. Melalui *streaming online* di platform seperti YouTube, Facebook Live, atau Twitch, generasi muda dapat tetap terhubung dengan kegiatan rohani dan misa secara virtual. Penggunaan musik digital melalui platform *streaming* seperti Spotify, Apple Music, atau

YouTube Music juga dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam ibadah. Visualisasi digital melalui proyektor, layar LED, atau media visual lainnya juga dapat memperkaya pengalaman liturgi. Menampilkan gambar, video, atau teks yang relevan dengan ibadah, generasi muda dapat lebih terlibat dan terinspirasi. Memanfaatkan teknologi ini secara bijak, Gereja dapat menciptakan pengalaman liturgi yang lebih menarik dan bermakna bagi generasi muda.

Etika dalam Penggunaan Teknologi

Di era digital yang semakin maju, gereja harus beradaptasi dengan cara menjangkau generasi muda yang akrab dengan teknologi. Katekis dan pastor memiliki peran penting dalam memanfaatkan teknologi untuk pelayanan. Penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan etis sangat penting untuk memastikan efektivitas dan integritas pelayanan (Santosa, 2022). Teknologi dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyebarkan pesan Injil, membangun komunitas, dan menyediakan sumber daya rohani bagi kaum muda. Platform media sosial, aplikasi pesan, dan situs web dapat digunakan untuk berbagi khotbah, menayangkan acara keagamaan, dan mengorganisir kelompok diskusi (Purnomo & Sanjaya, 2020). Namun, penting untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan etis. Fokuslah pada penyebaran pesan positif dan membangun hubungan yang sehat. Hindari konten yang tidak pantas, lindungi privasi, dan promosikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja harus selalu didasarkan pada prinsip martabat manusia (Patri, 2022). Teknologi tidak boleh digunakan untuk mengeksploitasi, memanipulasi, atau menyebarkan informasi yang merugikan orang lain. Gereja harus memastikan bahwa teknologi digunakan untuk membangun dan memperkuat komunitas, bukan untuk memecah belah atau menindas. Teknologi harus digunakan untuk menyebarkan pesan kasih dan harapan, bukan untuk menyebarkan kebencian atau ketakutan (Kumowal, 2024). Gereja juga harus memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan etis, serta menjaga privasi dan keamanan jemaat. Penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab dapat merusak kepercayaan dan reputasi gereja, dan dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki (Patri, 2022). Oleh karena itu, gereja harus selalu berhati-hati dalam menggunakan teknologi dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk melayani Tuhan dan umat manusia.

Dalam konteks pelayanan gereja, penggunaan teknologi harus selaras dengan nilai-nilai Kristiani, khususnya kebenaran dan integritas (Arliyanti & Tung, 2023). Informasi yang disebarkan melalui platform digital seperti situs web gereja, media sosial, atau aplikasi seluler harus akurat, jujur, dan tidak menyesatkan. Gereja memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan jemaat. Oleh karena itu, penyebaran berita bohong, informasi

yang tidak terverifikasi, atau propaganda yang dapat merusak kepercayaan dan integritas gereja harus dihindari. Setiap konten yang dipublikasikan harus diteliti dan diverifikasi kebenarannya sebelum disebarluaskan. Gereja harus menjadi sumber informasi yang dapat diandalkan dan dipercaya, sehingga penggunaan teknologi dalam pelayanan harus selaras dengan prinsip-prinsip etika Kristiani (Lilo, 2020).

Penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja memiliki potensi besar untuk menjangkau lebih banyak orang, memperkaya kegiatan spiritual, dan meningkatkan efisiensi (Lilo, 2020). Namun, penting untuk menjaga keseimbangan agar teknologi tidak menggantikan aspek penting lainnya dalam kehidupan gereja dan jemaat. Ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat menghambat hubungan interpersonal, kegiatan spiritual, dan kehidupan nyata. Gereja harus memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap menunjang dan melengkapi kehidupan spiritual dan sosial, bukan menggantikannya. Misalnya, penggunaan platform *online* untuk ibadah harus diimbangi dengan pertemuan tatap muka secara berkala untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan mendalam antar jemaat.

Gereja juga harus memperhatikan dampak penggunaan teknologi terhadap kehidupan nyata. Penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan rohani harus dilakukan dengan bijak dan bertanggung jawab, menghindari penyebaran informasi yang tidak benar atau bersifat provokatif (Arifianto et al., 2020). Gereja perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengarah pada eksklusivitas dan diskriminasi, melainkan tetap terbuka dan inklusif bagi semua anggota jemaat, termasuk mereka yang tidak memiliki akses mudah ke teknologi.

Penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja membawa peluang besar untuk menjangkau lebih banyak orang dan memperkuat komunitas. Namun, penting untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, dengan selalu mempertimbangkan prinsip-prinsip etika. Tanggung jawab berarti setiap pengguna teknologi di gereja bertanggung jawab atas konten yang mereka sebarkan dan dampaknya terhadap orang lain. Hindari perilaku yang tidak pantas seperti *cyberbullying*, pelecehan, atau penyebaran konten yang tidak senonoh (Slonje et al., 2013). Selain itu, privasi harus dihormati. Pengumpulan, penggunaan, atau penyebaran informasi pribadi tanpa izin merupakan pelanggaran etika dan hukum. Pastikan semua data pribadi yang dikumpulkan oleh gereja digunakan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab, dengan selalu memprioritaskan privasi dan keamanan jemaat.

Penerapan prinsip etika dalam penggunaan media sosial oleh gereja, sangat penting untuk bersikap bijak dan bertanggung jawab (Bintang et al., 2023). Hindari postingan yang berpotensi memicu perselisihan, menyebarkan informasi yang tidak benar, atau menghina pihak lain. Gunakan bahasa yang sopan dan santun dalam setiap interaksi *online*. Ketepatan informasi dan verifikasi sumber juga krusial. Gereja

harus memastikan bahwa informasi yang dibagikan melalui media sosial akurat dan telah diverifikasi dari sumber yang kredibel (Dalensang & Molle, 2021). Hindari menyebarkan berita bohong atau hoax. Selain itu, hormati privasi anggota jemaat dengan baik. Hindari membagikan informasi pribadi tanpa izin yang jelas dari individu terkait. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, gereja dapat memanfaatkan media sosial dengan cara yang positif dan membangun hubungan yang baik dengan umat serta masyarakat secara umum.

Membangun website dan aplikasi gereja, penting untuk memperhatikan aspek keamanan, keramahan pengguna, dan konten yang sesuai. Keamanan berarti memastikan website dan aplikasi terlindungi dari serangan siber, seperti peretasan atau pencurian data (Faqih, 2024). Data pribadi anggota jemaat, seperti nama, alamat, dan nomor telepon, harus dijaga kerahasiaannya. Keramahan pengguna berarti website dan aplikasi dirancang dengan mudah dinavigasi dan dipahami oleh semua orang, termasuk orang tua dan lansia. Navigasi yang intuitif, desain yang sederhana, dan font yang mudah dibaca penting untuk menjamin aksesibilitas bagi semua. Konten yang sesuai berarti menghindari konten yang mengandung unsur diskriminasi, penghasutan, kekerasan, atau pornografi (Madiistriyatno, 2024). Semua konten harus sesuai dengan nilai-nilai gereja dan tidak melanggar hukum. Hal ini penting untuk menjaga citra positif gereja dan memastikan bahwa website dan aplikasi digunakan untuk tujuan yang positif dan membangun.

Edukasi dan pelatihan bagi katekis dan pastor mengenai penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan etis sangat penting untuk memastikan pelayanan gereja di era digital tetap sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Santosa, 2022). Pelatihan ini bukan hanya tentang mengajarkan cara menggunakan perangkat dan platform digital, tetapi juga tentang menanamkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip etika dalam dunia digital. Para pemimpin gereja dapat belajar bagaimana menggunakan media sosial, website, dan aplikasi dengan bijak, menghindari konten yang tidak pantas, menjaga privasi, dan memastikan informasi yang disebarkan akurat dan bertanggung jawab. Pelayanan gereja melalui teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan kasih dan harapan, tanpa mengorbankan nilai-nilai moral dan spiritualitas.

Tantangan dalam Penggunaan Teknologi

Di era digital yang serba cepat ini, generasi muda dihadapkan pada limpahan informasi dan teknologi yang luar biasa (Muni, 2020). Tantangannya bukan hanya menghindari konten negatif atau kecanduan gawai, melainkan juga menavigasi dunia maya dengan bijak, mengembangkan disiplin diri dalam memanfaatkan teknologi untuk kebaikan, dan menyeimbangkan dunia digital dengan realitas nyata (Fatmawati & Sholikin, 2019). Peran katekis dan pastor sangat krusial dalam membimbing mereka membangun karakter digital yang kuat, mengasah kemampuan berpikir kritis untuk menyaring

informasi, serta menanamkan nilai-nilai spiritual sebagai landasan moral dalam berinteraksi daring. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pendamping yang membantu generasi muda menemukan makna dan tujuan hidup di tengah pesatnya perkembangan teknologi, sehingga teknologi menjadi alat yang memberdayakan, bukan sebaliknya (Yunitasari & Prasetya, 2022).

Penggunaan teknologi membawa potensi risiko yang perlu diatasi dengan bijak. Katekis dan pastor memiliki peran penting dalam membantu generasi muda menghadapi risiko digital. *Pertama*, katekis dan pastor dapat memberikan edukasi tentang *cyberbullying* dan konten negatif, meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif dari perilaku *online* yang tidak bertanggung jawab (Bintang et al., 2023). Selain itu, mendorong generasi muda untuk mengembangkan keterampilan digital yang sehat, seperti cara mengenali dan menghindari konten negatif, juga sangat penting. Katekis dan pastor juga dapat membantu membangun komunitas *online* yang aman dan mendukung agar generasi muda dapat saling berbagi pengalaman dan saling membantu. *Kedua*, dalam melindungi data pribadi, katekis dan pastor dapat memberikan edukasi tentang pentingnya privasi *online* dan cara melindungi data pribadi. Mengajarkan generasi muda untuk menggunakan kata sandi yang kuat dan unik untuk setiap akun *online* merupakan langkah penting (Arliyanti & Tung, 2023). Selain itu, memberikan panduan tentang cara memilih aplikasi yang aman dan menghindari aplikasi berbahaya juga perlu ditekankan. *Ketiga*, Dalam menghadapi penyalahgunaan teknologi, komunikasi terbuka menjadi kunci. Katekis dan pastor dapat menciptakan ruang aman bagi generasi muda untuk berdiskusi tentang potensi bahaya teknologi, seperti kecanduan game, pornografi, dan judi *online*. Dukungan dan bimbingan dalam mengatasi masalah terkait penyalahgunaan teknologi juga penting. Jika diperlukan, dorong generasi muda untuk mencari bantuan profesional dari konselor atau psikolog. Dengan langkah-langkah ini, katekis dan pastor dapat membantu generasi muda menghadapi risiko digital dengan bijak dan tanggap (Santosa, 2022).

Generasi muda digital menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan penggunaan teknologi dan menghindari kecanduan (Manalu & Najicha, 2022). Katekis dan pastor memiliki peran penting dalam membantu mereka mengatasi masalah ini. Mereka dapat membantu membangun kebiasaan sehat dengan mengajarkan pentingnya menetapkan batas waktu penggunaan teknologi dan memastikan agar batas tersebut diikuti (Smith & Darianto, 2023). Selain itu, mereka juga dapat membantu generasi muda dalam membuat jadwal yang seimbang antara waktu *online* dan *offline*, termasuk waktu untuk kegiatan fisik, sosial, dan spiritual. Langkah penting lainnya adalah menciptakan ruang bebas teknologi, seperti saat makan bersama, beribadah, atau bermain bersama, untuk mengurangi ketergantungan pada teknologi (Dalensang & Molle, 2021).

Para pemimpin rohani dapat mendorong aktivitas *offline* dengan

memfasilitasi kegiatan di luar ruangan seperti hiking, berkemah, atau olahraga (Sasi, 2023). Hal ini dapat mendorong generasi muda menikmati alam dan bersosialisasi secara langsung. Selain itu, mereka dapat mengajak generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan gerejawi seperti pelayanan, kelompok musik, atau kegiatan sosial. Ini dapat memperkuat hubungan mereka dengan komunitas gereja dan membangun nilai-nilai spiritual. Penting bagi katekis dan pastor untuk menumbuhkan kesadaran spiritual di kalangan generasi muda. Mereka dapat membimbing refleksi tentang penggunaan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan spiritual (Bay & Goa, 2023). Dengan demikian, generasi muda dapat menemukan makna dan tujuan dalam penggunaan teknologi dan membangun ketahanan spiritual untuk menghadapi tantangan dan godaan dalam dunia maya.

Secara keseluruhan, penguasaan keterampilan digital dan pemahaman akan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda digital sangat penting bagi katekis dan pastor. Mereka dapat memberikan pendidikan tentang risiko digital, membantu menjaga keseimbangan dalam penggunaan teknologi, dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Para pemimpin rohani dapat membantu generasi muda menggunakan teknologi secara bijak dan hidup seimbang di era digital yang terus berkembang.

Kesimpulan

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, menjangkau generasi muda dengan pesan-pesan iman membutuhkan pendekatan baru yang adaptif. Keterampilan digital menjadi kunci bagi para katekis dan pastor untuk membangun hubungan yang bermakna dengan generasi muda digital. Mereka perlu memahami bagaimana teknologi memengaruhi cara generasi muda belajar, bersosialisasi, dan mengakses informasi. Menguasai platform digital, membangun konten yang menarik, dan berkomunikasi secara efektif dengan bahasa dan gaya yang mereka pahami adalah langkah penting untuk membangun jembatan komunikasi.

Dengan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan program dan kegiatan digital yang menarik, mengembangkan materi digital yang mendukung proses katekese, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam liturgi, katekis dan pastor dapat menjangkau generasi muda dengan cara yang lebih relevan dan bermakna. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan teknologi harus dilakukan dengan bertanggung jawab dan etis. Katekis dan pastor memiliki peran penting dalam menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bijaksana, menjaga keseimbangan dalam penggunaan teknologi, dan menghindari potensi risiko yang terkait dengan dunia digital. Mengutamakan adaptasi, membangun jembatan melalui teknologi, dan menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, katekis dan pastor dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan agama serta membangun hubungan yang bermakna dengan generasi muda digital.

Bibliografi

Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi media

internet di kalangan mahasiswa. *Humaniora*, *6*(4), 470–482.

Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., Karuru, P., & Hamsiah, A. (2023). *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Arifianto, Y. A., Saptorini, S., & Stevanus, K. (2020). Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, *5*(2), 86–104.

Arliyanti, W. K., & Tung, K. Y. (2023). Implementasi Pemuridan Transformatif Berbasis Pendidikan Kristen Bagi Generasi Era Digital Pada Gereja XYZ Di Tangerang. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, *4*(1), 24–39.

Bahijah, I., Ishak, S. N. S., Rahmatika, N., & Ahmad, A. (2022). WASATHIYAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(001), 1–20.

Bay, M. S., & Goa, L. (2023). Pengaruh Digitalisasi terhadap Pembentukan Karakter Katekis dalam Berkatekese. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, *3*(9), 196–201.

Bintang, V., Tangko, Y. T., Yanti, D., Padatu, J. G., & Palinggi, M. D. (2023). Misi gereja di era digital: Pemanfaatan teknologi untuk menjangkau generasi baru. *Jurnal Komunikasi*, *1*(3), 111–127.

Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda pada era teknologi digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, *5*(2), 255–271.

Faqih, M. (2024). Rahasia Sukses Generasi Muda Di Era Digital: Pentingnya Manajemen Literasi Keuangan & Marketing Sosial Media: Resep Sukses Entrepreneur Muda (GIG WORKER). *AMU Press*, 1–205.

Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, *11*(2), 119–138.

Firmanto, A. D., & Adon, M. J. (2021). Katekese virtual kepada korban bencana alam di masa pandemi menurut model berteologi Kosuke Koyama. *Religious (Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya)*, *5*(2), 255–270.

Fitriyadi, M. Y., Rahman, M. R., Asshidiqi, M. R. A., Ilham, M. A., Aibina, O. I., Hesda, N., & Al Fayyedh, F. (2023). pengaruh dunia IT terhadap perilaku remaja generasi z. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *2*(2), 21–37.

Ismanto, B., Yusuf, Y., & Suherman, A. (2022). Membangun kesadaran moral dan etika dalam berinteraksi di era digital pada remaja Karang Taruna RW 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, *1*(1), 43–48.

Iswatiningsih, D., Melati, I. K., & Zahidi, M. K. (2024). Dinamika Bahasa Visual dan Digital pada Generasi Alpha dalam Komunikasi Sehari-hari di Media Sosial. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, *11*(2), 322–331.

Kumowal, R. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, *5*(2), 126–150.

Lamak, Y. L., & Koerniantono, M. E. K. (2023). Peran Katekis Dalam Mengembankan Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, *3*(7), 144–149.

Lilo, D. D. (2020). Misi Gereja:: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, *3*(2), 204–216.

Luhsasi, D. I. (2021). Pengelolaan Keuangan: Literasi keuangan dan gaya hidup mahasiswa. *Ecodunamika*, *4*(1).

Madiistriyatno, H. (2024). *Prinsip Mengelola Generasi Y dan Z di Perusahaan*. Indigo Media.

Manalu, Y. E. T., & Najicha, F. U. (2022). Analisis Jiwa Kewarganegaraan Generasi Muda Indonesia di Era Digital Serta Dampaknya Bagi Bangsa dan Negara. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, *14*(2), 192–197.

Muhammad Angga Saputra, & Riza Fahlapi. (2024). Menjalajahi Era Baru Teknologi Informasi: Tren dan Tantangan Yang Akan Dihadapi. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *2*(2), 336–343. https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.938

Muni, Y. (2020). Komunikasi Kristiani: Melawan Desakralisasi Diri di Media Sosial. *MELINTAS*, *35*(2), 195–218. https://doi.org/10.26593/mel.v35i2.4041.195-218

Patri, Y. A. (2022). Menghormati Martabat Manusia dalam Situasi Terminal. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, *13*(2), 149–164.

Peterson, E. H. (2011). *The pastor*. HarperOne New York.

Purnomo, A., & Sanjaya, Y. (2020). Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, *3*(2), 91–106.

Santosa, M. (2022). Implementasi Kecerdasan Digital (Digital Quotient) Dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *5*(1), 72–95.

Sasi, A. Y. (2023). Katekis Sebagai Animator Dalam Membangun Gereja Lokal. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, *3*(10), 234–244.

Slonje, R., Smith, P. K., & Frisén, A. (2013). The nature of cyberbullying, and strategies for prevention. *Computers in Human Behavior*, *29*(1), 26–32.

Smith, N. A., & Darianto, D. (2023). Identitas dan peran katekis bagi gereja masa kini. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, *3*(7), 138–143.

Sumakul, N. M., Miss, M., Th, M., Jimmy Lizardo, M. M., & Th, M. (2023). *Membangun generasi Y dan Z sebagai pemimpin muda Kristen di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. Scopindo Media Pustaka.

Sylvia, I. L. A., SS, S. T., Purwati, S. T., Sriyami, Y., Th, S., & Rukiyem, S. T. (2021). *Guru hebat di era milenial*. Penerbit Adab.

Yese, B. S., & Ara, A. (2024). Pastor Paroki Dan Tanggung Jawabnya Menurut Ketentuan Kitab Hukum Kanonik 1983. *Jurnal Magistra*, *2*(1), 87–103.

Yudhanto, Y. (2024). *Information Technology Business Startup 2.0: Ilmu Dasar Merintis Startup*

Berbasis Teknologi Informasi untuk Pemula. Elex Media komputindo.

Yunitasari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi Media Digital pada Remaja Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, *8*(1), 12–25.

Copyright holder :
Adam Yordan Leki Tamukun (2024).

First publication right :
Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik dan Pendidikan Agama Katolik

This article is licensed under: